

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga diartikan sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, juga serta merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah maupun hubungan perkawinan, dan adopsi (Puspitawati, 2013). Persepsi fungsi keluarga adalah persepsi dari masing-masing anggota keluarga mengenai kemampuan keluarga dalam hal pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan pengendalian tingkah laku (Setyawan, 2007). Hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi (Lestari, 2012). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan internal maupun eksternal. Keluarga memiliki berbagai dukungan suportif seperti dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan (Agustini., *et al* 2013). Konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain (Lestari, 2012).

Pada umumnya masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam perkembangan individu. Remaja dan orang tua lebih sering mengalami konflik dibanding dengan teman sebaya. Rendahnya komunikasi merupakan masalah yang sangat berpengaruh untuk memicu terjadinya konflik. Salah satunya adalah orang tua kurang trampil dalam mengkomunikasikan masalah seksualitas. Komunikasi orang tua terhadap anak masalah seksualitas masih sebatas pada menyampaikan norma dan memberikan larangan berpacaran, namun belum menggali hingga masalah-masalah organ reproduksi yang dialami pada remaja (Lestari, 2012).

Keluarga sangat berpengaruh dalam menyikapi masalah kesehatan reproduksi pada gadis remaja (Balaha, 2010). Sebagian orang tua khususnya seorang ibu tidak pernah mendidik anak perempuannya tentang berbagai hal

terutama tentang menstruasi, awal menstruasi, perawatan menstruasi dan bagaimana menjaga kesehatan wanita selama menstruasi karena menurut sebagian masyarakat hal ini masih tabu untuk dibicarakan dalam keluarga (Amelia, 2014).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif, dan sosial. Pada remaja putri akan terjadi pematangan seksual yang ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama kali atau biasa disebut *menarche* (Amelia, 2014). Menstruasi atau perdarahan periodik normal uterus merupakan fungsi fisiologis yang hanya terjadi pada wanita (Kusumawarddhani, 2014). Seorang remaja putri yang sudah mengalami menstruasi biasanya tidak pernah lepas dengan masalah menstruasi, terutama tentang sindrom pramenstrual (Harahap, 2008).

PMS atau dalam Bahasa Indonesia biasa disebut juga sindrom pramenstrual adalah penyebab umum dari disfungsi fisik, perilaku, dan sosial dari wanita. Beberapa gejala juga dapat ditemukan seperti lekas marah selama masa PMS bahkan sampai dengan periode menstruasi. Beberapa wanita sangat terganggu kehidupannya dengan kejadian ini, terkadang mereka sampai mencari perawatan atau pertolongan medis (Brown, 2009). Ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron memainkan peranan penting atas beberapa manifestasi klinis dari sindrom pramenstruasi (Reza, 2008). Mayoritas wanita mengalami setidaknya satu gejala PMS selama siklus menstruasi mereka (Cheng, 2013).

Masalah PMS menyebabkan kebingungan di dalam dunia medis dan kebanyakan masyarakat yang tentunya masih awam tentang PMS, seperti tentang pengobatan PMS yang tidak memberikan efek yang signifikan. Hal ini sebagai cerminan bahwa penyebab PMS belum diketahui secara pasti, meskipun beberapa teori telah dikemukakan termasuk ketidakseimbangan hormonal, defisiensi mikronutrien, dan disfungsi endokrin (Douglas, 2002).

Dalam suatu penelitian didapatkan prevalensi PMS di dunia adalah 47,8%. Penelitian mengenai epidemiologi yang dilakukan dari tahun 1996 sampai 2011 secara berturut-turut, didapatkan prevalensi terendah di Prancis

12% dan tertinggi berada di Iran 98%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kejadian PMS secara global masih sangat tinggi prevalensinya (Moghadam, 2014)

Angka kejadian PMS di Indonesia mencapai 70% - 90% oleh wanita reproduktif dan 2% - 10% mengalami gejala PMS berat (Lestari, 2013). Penelitian yang dilakukan di daerah Kabupaten Purworejo didapatkan 24,6% remaja putri mengalami PMS (Nurmiaty, 2011). Penelitian sebelumnya mengenai prevalensi *dysmenorrhea* pada mahasiswa sebuah universitas di Jakarta tahun 2004 menemukan bahwa 83,5% mahasiswa mengalami dismenorea (Sianipar, 2009). *Dysmenorrhea* juga berhubungan pada kejadian PMS pada remaja (Nurmiaty, 2011). Masih banyak kejadian sindrom pramenstruasi dan minimnya kesadaran wanita terhadap gangguan pramenstruasi yang kerap kali dapat mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga sangat perlu sekali pemberian pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi bagi remaja sejak dini, salah satunya tentang sindrom pramenstruasi (Amelia, 2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kejadian premenstrual sindrom pada siswi SMA N 2 Klaten?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara fungsi keluarga dengan kejadian premenstrual sindrom pada siswi SMAN 2 Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat fungsi keluarga pada siswi SMA N 2 Klaten.
- b. Mengetahui kejadian sindrom pra menstruasi pada siswi SMA N 2 Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sumber wawasan bagi ilmu kedokteran terutama mengenai hubungan fungsi keluarga dengan kejadian sindrom pramenstrual pada siswi SMA N 2 Klaten.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan sumber informasi tentang hubungan fungsi keluarga dengan kejadian sindrom pramenstrual pada siswi SMA N 2 Klaten.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau acuan bagi penelitian selanjutnya.